Mengkonstruksi Konsep Dialog Agama-Agama di Sekolah dalam Perspektif Mutualitas dan Penerimaan

Frejhon Cleimen Lasatira
E-mail: frejhon.lasatira@bpkpenaburjakarta.or.id
SMAK BPK PENABUR Harapan Indah Jakarta

Abstrak

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, terpanggil mengelola adanya keberagaman agama agar dapat belajar hidup bersama di masyarakat yang pluralistik. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana membangun ruang dialog agama-agama yang *mutuality-acceptance* di sekolah. Pembahasan dalam tulisan ini menggambarkan monolog atau sikap yang mengklaim kebenaran sendiri dan memaksakan kehendak kebenaran untuk diikuti perlu diarahkan kepada yang bersifat dialog, mengingat sekolah adalah komunitas yang beraenakaragam. Selain itu dialog juga sangat dibutuhkan di sekolah sehingga perlu sikap saling belajar dan saling menerima keberagaman untuk memperkaya dalam rangka belajar hidup bersama. Dialog di sekolah dapat dibangun melalui aspek humanitas yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan persoalan tanggung jawab bersama. Saran kepada organisasi, sekolah dan guru agar memberikan ruang dialog sebagai wadah dalam belajar hidup bersama.

Kata-kata kunci: keberagaman, **d**ialog di sekolah, dialog antar agama, dialog mutual penerimaan.

Reconstructing the Concept of Interfaith Dialogue at School with Mutual Acceptance Perspectives

Abstract

A school, as one of educational institutions, is called to manage the religion diversity in order to live together in a pluralistic society. This journal is aimed at providing pictures on how to set up mutuality-acceptance dialogue space at school. The discussion in this paper depicts the monologue, or the attitude claiming the truth on itself and forcing it to be followed, to be directed to the dialogue ones, as a school is a diversity community. In addition, dialogues are required at a school, so the mutual learning and acceptance of diversity to enrich the framework of living together. The dialogue at a school can be constructed through humanity aspects by prioritizing the humanity values and joint-responsibility matters. It is advised to organization, school and teachers to provide dialogue space/room as vehicles in learning to live together.

Keywords: *diversity, dialogue at school, interfaith dialogue, dialogue of mutual acceptance*

Pendahuluan

Ada 6 agama yang diakui di Indonesia. Agama-agama ini datang dari luar Indonesia seperti, Islam dari Arab, agama Budha-Hindu dari India, Kristen Protestan-Kristen Katolik dari Eropa, dan Kong Huchu dari Tiongkok. Pada satu sisi keberadaan berbagai agama ini memberi kekayaan kepada bangsa Indonesia tentang pluralitas, namun pada sisi yang lain dapat menjadi masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Merujuk pada data yang dilakukan oleh Wahid Institude, yang di buat dalam bentuk lembaran pertanyaan, kecenderungan intoleransi agama di Jabotabek terus menguat di Sekolah Menengah Negeri, sebagai berikut. Dukungan terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1 %); dukungan untuk pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %). (Wahid Institute, 2014).

Adanya pluralitas agama bukan hanya di temukan dilingkungan masyarakat, namun juga ditemukan di lingkungan sekolah seperti di SMAK PENABUR Harapan Indah dan SMAK PENABUR Kota Jababeka. Kedua sekolah ini berlabel Kristen namun siswa-siswi datang dari berbagai agama yaitu Muslim, Budha, Hindu dan Kong Huchu. Kondisi ini mendorong sekolah untuk perlu mengantisipasi munculnya intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar dan guru. Sekolah, perlu membuka ruang dialog untuk mengelola keberagaman yang ada. Sekolah sudah selayaknya mengkonstruksi konsep dialog agama-agama di sekolah dalam kondisi saling membutuhkan dan saling menerima sehingga terjadi keharmonisan dalam hidup berdampingan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana dialog dalam hubungan antaragama-agama. Di rumah, kita dibesarkan dalam lingkungan yang serba homogen sehingga pengenalan dan pembelajaran tentang keragaman masih bersifat monolog. Ketika sampai di sekolah bertemu dengan berbagai umat beragama lain, maka kita cenderung tidak tahu harus memulai dari mana untuk membangun dialog yang saling menerima dan memperkaya dalam keberagaman. Kita mengharapkan adanya toleransi dikeberagaman. Dalam mengelola keberagaman, harus ada upaya lebih melampaui batas toleransi berupa dialog yang *mutuality-acceptance.* Jika hal ini terjadi di sekolah, maka bagaimana membangun dialog mutualitas dan penerimaan di sekolah? Tulisan ini membahas masalah tsb melalui penelahaan sejumlah referensi untuk membantu guru, siswa dan karyawan dalam mengelola keragaman yang ada di sekolah.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi (a) pengembang kurikulum untuk merancang ruang dialog *mutuality-acceptance* dalam pembelajaran, (b) guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek dialog *mutuality-acceptance*, dan (c) orang tua dalam menerapkan dialog *mutuality-accceptance* sebagai salah satu nilai untuk membesarkan anak-anak mereka dirumah mengenal keragaman (d) siswa dalam berteman dengan siapa saja tanpa kehilangan identitas. Selain itu hasil penelitian ini dapat juga dijadikan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sejenis dikonteks yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan SMAK PENABUR Harapan Indah dan SMAK PENABUR Kota Jababeka sebagai suatu studi kepustakaan, sejak bulan Agustus sampai bulan November 2017, untuk memperkuat teori Knitter yang sudah dipelajari penulis dalam kajian literatur.Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konsep Dialog *mutuality-acceptance*, di sekolah.

Dari Monolog ke Dialog

Kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi yang membawa agama, salah satu pemicunya adalah sikap monolog itu yang tumbuh subur dalam kehidupan beragama. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan monolog adalah pembicaraan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dalam hubungan agama-agama monolog itu identik dengan sikap ekslusivisme atau paham yang mengklaim kebenaran hanya ada dalam dirinya sendiri diluar itu tidak ada kebenaran.

Hal ini terjadi pada sejarah gereja dalam rumusan *extra eccllesiam nula sallus* yang artinya di luar gereja tidak ada keselamatan.

Model ini dijunjung tinggi oleh kaum Kristen yang fundamental atau ekslusif dilandasi oleh pemikiran Karl Barth. Namun tidak semua orang Kristen berhenti pada pandangan ini, munculnya kaum inklusif di bawah pemikiran Karl Rahner mencoba mengritik para fundamentalis atau ekslusif gereja dan mengatakan bahwa orang-orang di luar gereja juga memiliki kesalamatan namun tidak secara aktif, melainkan pasif, tugas kita adalah membuat mereka mendapat keselamatan secara aktif. Meskipun sudah mengritik namun pemikiran Rahner masih dikatakan monolog, karena menilai orang lain dari kacamata sendiri dan untuk kepentingan sendiri. Dalam kenyataan pluralitas agama di sekolah, kedua sikap monolog ini baik yang ekslusif maupun inklusif tidak bisa dibiarkan tumbuh subur dilahan pluralitas. Dalam konteks kemajemukan agama maka harus terjadi pergeseran sikap dari monolog ke dialog, dimana kita membutuhkan dialog untuk belajar dari yang lain. Pluralitas biarlah begitu, pada sisi lain kita harus menjaga dan melestarikannya dalam ruang dialog agama. Dialog agama adalah kesediaan untuk saling mendengarkan, belajar dan menerima persamaan dan perbedaan. Dialog menurut KBBI identik dengan percakapan, proses timbal balik, kesediaan untuk saling bicara dan mendengarkan. Dialog dapat berjalan bila orang lain tidak menyebut yang lain kafir dan terjadi kejujuran diantara mereka. Dialog tidak produktif bila orang mencari persamaan dan bukan perbedaan. (Sumarthana dkk, 2001:100-105). Bahkan John Titaley dalam bukunya *Religiositas di Alinea Ketiga* menegaskan bahwa Dialog perlu sebagai konsekuensi menjadi Indonesia (2013: 140).

Tulisan ini mencoba melihat perkembangan konsep monolog ke dialog dalam prespektif Paul F Knitter. *Pertama*, model pergantian (*Replacement Model*) yang menegaskan bahwa hanya satu agama yang benar. Kebenaran satu agama menggantikan kebenaran agama-agama lain secara total maupun sebagian. *Kedua*, Model penyempurnaan (*Fullfilment Model*), satu agama yang diyakini sangat benar menyempurnakan agama-agama lain. Agama lain memiliki kebenaran, sejauh kebenaran tersebut sesuai dengan kebenaran satu agama tertentu. Dua model ini belum melakukan dialog secara utuh, masih terjebak pada konsep monolog yaitu memaksakan kehendak kepada agama lain dan bicara untuk dirinya sendiri.

Konsep Dialog dalam Hubungan Antaragama-Agama

Dialog agama adalah kesediaan untuk agama-agama saling mendengarkan, belajar dan menerima persamaan dan perbedaan. Dialog antaragama tidaklah diletakan dalam ruang hampa, tetapi terarah pada dunia yang dipenuhi dengan ketidakadilan, kemiskinan, penderitaan, dan kerusakan ekologi (Pattipeilohy, 2015:14). *Pontifical Council for Interreligious Dialogue* membagi dialog menjadi 4 level sebagai berikut.

1. Dialog kehidupan terjadi pada saat manusia dimotivasi untuk hidup secara dalam semangat keterbukaan dan bertetangga dengan baik, berbagi suka dan duka, persoalan kemanusiaan dan persoalan-persoalan besar kehidupan.
2. Dialog aksi terjadi ketika pemeluk agama Kristen dan pemeluk agama-agama lain bekerjasama untuk membangun kebebasan dan kemanusiaan seutuhnya.
3. Dialog teologi, terjadi ketik para ahli agama berupaya memperdalam pemahaman atas agama lain secara bersimpati dan menghargai nilai-nilai spiritual masing-masing.
4. Dialog pengalaman beragama, terjadi saat pribadi-pribadi yang beragama saling berbagi pengalaman spiritual (berdoa dan kontemplasi), iman dan cara mereka memahami dan berhubungan dengan Tuhan atau yang Maha Kuasa (Lattu, 2015: 170)

Dialog inter-religius tidak pernah terlepas dari teologi, karena persoalan manusia adalah persoalan teologis yang mendorong manusia untuk berefleksi dan beraksi dalam kehidupannya, maka menjadi suatu keniscayaan dan imperatif bila kita mulai dengan teologi agama-agama. *Theologia religionum* adalah upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme

sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan (Sumartana, 2000:19).

Paul F Knitter membawa kita untuk sadar akan keberadaan kita yaitu menuju kepada kesadaran bersama yakni kesadaran akan yang lain, kesadaran akan sejarah, kesadaran imperatif dialog dan kesadaran akan tanggung jawab bagi dunia. Kesadaran akan sejarah terbingkai pada kesadaran personal-eksistensial bahwa ada *banyak* agama membawa orang pada kesadaran historis bahwa semua agama *terbatas* (Knitter, 2005: 69-71) Pengetahuan yang kita terima, adalah pengetahuan yang sudah ditafsirkan jadi kebenaran yang kita dapat didalam sejarah bukanlah pengetahuan yang sahih atau mutlak melainkan separuh dalam konteks keberadaan kita. Meskipun kebenaran didalam sejarah bersifat terbatas namun secara menggembirakan hal ini membawa manusia pada saling berhubungan.

Dialog Knitter: Suatu Pilihan Dialog yang Kreatif

Leonard Swidler merumuskan dialog sebagai percakapan antara dua atau lebih orang yang memiliki pandangan berbeda dengan tujuan utama bahwa setiap peserta dialog akan belajar dari yang lain sehingga dapat berubah dan berkembang. Swidler juga dalam tahapan-tahapan dialog antaragama yang dinamakan Sepuluh Ketentuan Dialog (*dialogue decalogue*) Deklarasi Dialog: 1) Tujuan utama dialog adalah belajar, yaitu mengubah dan tumbuh dalam persepsi dan pemahaman tentang realitas, dan kemudian bertindak sesuai dengan itu; 2) Dialog antaragama dan interideologis harus merupakan proyek dua sisi di dalam setiap komunitas agama atau ideologis dan antara komunitas agama dan ideologis; 3) Setiap peserta harus berdialog dengan penuh kejujuran dan ketulusan; 4) Dalam dialog antaragama, interideologis, kita tidak boleh membandingkan cita-cita kita dengan praktik pasangan kita; 5) Setiap peserta harus mendefinisikan dirinya sendiri. Sebaliknya yang ditafsirkan harus bisa mengenali dirinya sendiri dalam penafsiran; 6) Setiap peserta harus berdialog tanpa asumsi keras dan cepat mengenai titik-titik perselisihan; 7) Dialog hanya bisa berlangsung diantara yang sederajat; 8) Dialog bisa berlangsung hanya berdasarkan rasa saling percaya; 9) Orang-orang yang masuk ke dalam dialog antaragama, interideologis minimal setidaknya bersikap kritis terhadap diri mereka sendiri dan tradisi agama dan ideologis mereka sendiri; 10) Setiap peserta akhirnya harus berusaha untuk mengalami agama mitra atau ideologi dari dalam Leonard Swidler and Paul Mojzes (2000: 151-152). Kesepuluh ketentuan dialog ini cenderung sangat elitis, formal dan berpusat pada teks tertulis.

Scott Appleby mengkritik dialog elit sebagai diplomasi agama kelas atas *high level, high profile interreligous diplomacy* (2000: 223). Agama dalam pemahaman Swidler cenderung menekankan formalitas dan elitis. Dialog Swidler tidak bisa diterapkan di sekolah karena membutuhkan pengetahuan lebih tentang agama sendiri dan dialog Swidler harus berbicara pada level ilmiah mengacu pada tulisan, padahal tradisi di sekolah untuk mengacu pada tradisi tertulis tidak semua bisa melakukan, karena kita dibesarkan dalam tradisi lisan dan ini mustahil dilakukan oleh siswa dan para guru yang tidak mendalami ilmu agama. Selain itu, sama dengan Swidler menekankan dialog yang formal, namun berbeda dalam praktik, bila Swidler menggunakan tradisi teks tertulis maka dengan menggunakan tradisi lisan, Marc Gopin mengatakan bahwa dialog agama juga dapat menggunakan media simbol, ritual, dan imajinasi bersama.

Marc Gopin menegaskan bahwa dialog formal hanya berlaku bagi mereka yang berpendidikan, terjadi secara verbal, dan orang yang agresif membuka ruang pertemuan fisik dengan orang lain. Meskipun demikian, pemeluk agama dapat membangun hubungan antar-agama lewat gerak tubuh, simbol, emosi bersama, dan kerjasama (2002: 37). Pendapat Gopin didukung oleh ahli dialog agama Muslim, Mohammad Abu-Nimer yang berpendapat bahwa ritual agama lain adalah salah satu cara pemeluk agama membuka cakrawala pemahaman dan dialog antar agama. Bagi Abu-Nimer, dalam dialog antar agama, ritual menciptakan cara dialog. Memahami ritual agama lain membuka jendela untuk memahami dan mengerti ajaran agama lain (2002:18). Ritual

menyediakan kesempatan bagi orang yang berbeda keyakinan untuk makan, minum, membaui, menari, menangis, dan mengekspresikan berbagai emosi manusia yang lain untuk menciptakan cara-cara kreatif membangun pengertian lintas agama. Selain itu, menyanyi dan berpegangan tangan adalah dua hal utama yang membumikan ritual dalam praktik pemahaman dan perdamaian lintas agama (Lisa Schirch, 2005: 164). Lain dari Swidler, dialog dalam pandangan Gobin dan Nimer mengacu pada tradisi non tertulis berupa ritual, gaya dialog Gobin dan Nimer sering ditemukan di sekolah contohnya ketika semua agama mengikuti ritual Kristiani berupa perayaan Natal dan ibadah Senin, yang dilakukan di SMAK PENABUR HI dan SMAK PENABUR Kota Jababeka.

Berbeda dengan Swidler yang membawa dialog secara formal dengan bicara pada level elit (pakar agama) dengan mengacu pada teks tertulis, Gobin dan Nimer dengan tradisi lisan yaitu ritual maka Knitter mulai dengan membagi hubungan agama-agama serta menawarkan dialog yang dapat menyelesaikan ketegangan dan prasangka dalam agama-agama. Knitter mulai dengan membagi model penggantian menjadi dua bagian: *pertama* model pengantian total, model ini terutama dianut oleh komunitas Kristiani yang beraliran fundamentalisme atau evangelikal (Knitter, 2008: 25). Teologi dari model penggantian total menganggap bahwa ada yang kurang, atau menyimpang, di dalam agama lain. Jadi pada akhirnya agama Kristen harus bertindak menggantikan mereka. Sedangkan model yang kedua dari penggantian adalah model penggantian parsial, mengatakan bahwa adanya wahyu dalam agama lain, namun keselamatan tidak ditemukan di dalam agama lain (Knitter, 2008:37-41). Berangkat dari model pertama, Knitter masuk pada model pemenuhan, yang menyerukan bahwa hanya ada satu agama yang dapat menyempurnakan agama lain. Agamalain memiliki kebenaran sejauh kebenaran itu sesuai dengan agama tertentu. Dengan demikian, model ini merupakan satu langkah ke depan dalam usaha agama Kristen membangun satu pemahaman yang berimbang tentang agama lain. Model ini menawarkan satu teologi yang dapat memberikan bobot yang sama kepada dua keyakinan dasar Kristiani yang telah kita ketahui bersama, bahwa kasih Allah universal diberikan kepada semua bangsa, namun kasih itu juga partikular, diberikan secara nyata di dalam Yesus Kristus (Knitter, 2008:73). Pemahaman ini sekaligus mempertahankan keunikan keKristenan itu sendiri, meskipun agama Kristen dapat berbaur dengan agama lain lewat pengakuan akan Rahmat Ilahi yang dipelopori oleh pemikiran Karl Rahner tentang Kristen anonim. Secara khusus konsep tersebut memungkinkan seseorang untuk menghindar salah satu dari dua jalan yang ada yaitu menghindar dari jalan ekslusivisme dan pluralisme (Kilby, 2001: 49). Knitter menyebut Rahner sebagai seorang teolog pembebasan karena lewat teori Kristen anonimnya, berani merombak pemikiran sempit eklesiologis yang mengurung keselamatan di dalam gereja *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) (Knitter, 2014**:** 174). Rahner menulis dalam keempat tesisnya tentang Kristen anonim, menegaskan secara eksplisit jikalau keselamatan sebagai sesuatu yang khas Kristen dan di lain pihak keselamatan merupakan rahmat Allah yang benar-benar dan sungguh-sungguh bermaksud menyelamatkan semua orang, maka kedua aspek ini tidak bisa didamaikan dengan cara lain kecuali dengan menyatakan bahwa setiap manusia sesungguhnya memang terbuka terhadap pengaruh rahmat ilahi yang adiduniawi. Umat bukan Kristen, karena rahmat ini sesungguhnya tidak tanpa iman kepada Kristus, mereka beriman kepada Kristus tetapi secara anonim, implisit. Iman kepada Kristus inilah yang memberi keselamatan, biarpun implisit atau tidak mengenal Kristus secara jelas sebagaimana dalam keKristenan. Para inklusivis lain melihat Yesus sebagai *wakil* (*representative*) kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan secara sepenuhnya di dalam lingkungan hidup manusiawi (Knitter, 2003:39). Pandangan yang ditawarkan oleh Rahner dengan teori Kristen anonim, tidak mengindoktrinisasi epistemologis Knitter untuk berhenti dan mengamini ide sang guru, malahan mendorong Knitter untuk melanjutkan ide sang guru. Knitter menilai mereka (kaum inklusivis) gagal, karena mereka akhirnya menentukan nilai agama lain dengan

cara mereka sendiri. Inkarnasi Firman Allah dalam Yesus berlangsung pada titik tertentu dalam sejarah, dalam budaya tertentu, dan melalui bahasa tertentu. Ini berarti bahwa inkarnasi dari Firman dalam Yesus tidak dapat keseluruhan Firman Allah? untuk menjadikannya sebagai Firman Allah secara keseluruhan maka, kita harus meletakan dasar dialog (Knitter, 95/96:2-5). Bersaksi dapat mengambil dalam bentuk lain, dan hadir dalam derajat yang berbeda. Kita mungkin memasukkan dialog tidak dari posisi yang kuat, tetapi dari salah satu kelemahan; atau lebih baik, posisi mencari kebenaran ketimbang menemukan kebenaran; mungkin itu adalah posisi ketidakpuasan dengan tradisi sendiri (Knitter, 1990: 23). Alasan mengapa kita perlu ada pada posisi mencari karena posisi mencari selalu terbuka untuk mencari kebenaran itu, ketidakpuasan untuk terus mencari akhirnya mendorong agama untuk selalu belajar memandang dari jendela kebenaran lainnya, berbeda dengan menemukan kebenaran, itu hanya membuat agama menjadi tertutup dan tidak peduli pada keragaman.

Konsep Dialog Mutualitas dan Penerimaan Menurut Paul F Knitter

Dalam model mutualitas semua agama memiliki kebenaran karena itu agama-agama terpanggil untuk berdialog. Model mutualitas akan lebih berpihak pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama lain. Bagi model ini, saling berhubungan lebih penting daripada sekedar toleransi. Hubungan semacam ini harus saling memperkaya, artinya hubungan dan percakapan dua arah ini memungkinkan kedua belah pihak saling berbicara dan mendengarkan, terbuka untuk belajar dan berubah bagi model ini, apapun yang mengancam mutualitas dialog harus dicurigai (Knitter, 2008:130). Jadi, model mutualitas ingin menghindari pendapat bahwa semua agama sama atau hanya berbicara tentang masalah yang sama tetapi sejalan dengan itu – dan ini tetapi yang rumit – harus ada sesuatu yang sama diantara agama-agama sehingga memungkinkan dialog (Knitter, 2008:133). Artinya dalam hubungan agama dalam berdialog tidak perlu menjadi sama dengan agama lain, atau hanya fokus pada permasalahan internal agama, melainkan mencari makna positif pada agama dan fokus pada permasalahan bersama, tentang lingkungan sekitar di mana kita hidup dan berkembang. Ini yang dinamakan Knitter sebagai dialog yang bertanggung jawab secara global yaitu mulai melakukan dialog dengan persoalan-persoalan kehidupan yang kita alami bersama. Khususnya pada kebutuhan penderitaan manusia dan lingkungan tempat kita tumbuh dan berkembang (Knitter, 2005:12). Alasan mengapa kita perlu melakukan dialog agama-agama yang mutual dan saling menerima, mengingat secara *Filosofis-historis* kita terbatas dalam sejarah *religious-mistik*. Yang Ilahi hadir dalam bentuk lain dalam agama-agama, *etis-praktis*. Adanya pengakuan bahwa kemiskinan dan penderitaan merusak kemanusiaan dan bumi merupakan keprihatinan semua umat beragama. Semua agama terpanggil untuk mengatasi berbagai penderitaan. Oleh karena itu dialog sangat dibutuhkan dalam mengatasi setiap persoalan.

Model penerimaan menegaskan tentang kebenaran yang ada pada banyak agama biarlah begitu, tidak usah diganggu gugat. Model ini merupakan satu pendekatan terhadap agama lain yang merasa bahwa ia lebih mampu berkomunikasi dengan cara orang masa kini untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, dan pada saat yang sama memperbaiki berbagai aspek dari teologi-teologi sebelumnya yang rupanya tidak bekerja dengan baik. Dalam hubungan dengan teologi lainnya, model ini, sekali lagi berusaha menyeimbangkan papan jungkat-jungkit yang telah kita duduki bersama selama ini – antara universalitas dan partikularitas (Knitter, 2008: 205). Model ini berusaha menyeimbangkan kedudukan semua agama sama. Tidak ada yang lebih spesial atau tidak ada yang lebih kurang dari yang lain, semuanya sama-sama spesial. Bagi para teolog model penerimaan, tekanannya terletak pada yang positif yakni keindahan, nilai, dan kesempatan menjadi beraneka ragam (Knitter, 2008:211). Bagi mereka, perbedaan ini sangat menarik, berbuah, dan mengandung rahmat kehidupan daripada persamaan (Knitter, 2008: 211). Mengingat ada begitu banyak kebenaran dalam agama-agama dari pada satu agama tertentu yaitu Allah yang hadir dalam bentuk

Budha dan Yesus, rela hidup dalam duka atau penderitaan yang luas, guna membebaskan manusia dari keterpurukan yang menimpa mereka (Knitter, 2015:189). Keteladanan yang ditonjolkan Allah dalam Budha dan Yesus, mendorong agama untuk belajar bersama dalam keragaman.

Model penerimaan adalah bagian dari hukum yang umat Kristen temukan dalam ajaran Injil, hukum untuk mengasihi, benar-benar mengasihi sesama manusia. Para penganut model ini mengingatkan umat Kristen akan sesuatu yang sangat mudah dilupakan. Menurut model ini penerimaan ini justru yang gagal dilakukan oleh umat Kristen, dan walaupun tidak secara sadar atau memendam tetapi karena bereaksi terhadap orang lain dari perspektif bahasa kultural dan religius sendiri. Ini adalah salah satu teguran yang sangat bernilai dari model ini. Ingat betapa sering perspektif kita sendiri menghalangi kita untuk memandang, dan menghargai dan belajar dari keragaman agama lain. Itu berarti kita sadar betapa sering bahasa kita menghalangi kita untuk mengasihi sesama kita (Knitter, 2008:285). Sehingga dalam hal mengasihi keterbukaan dan komitmen seimbang dalam hubungan antar agama-agama. Mengasihi berarti berada pada tataran cinta dan keadilan. Karena cinta tanpa keadilan, maka agama akan jatuh pada *altruisme* (Derrick, 2015:10). Sedangkan keadilan tanpa cinta maka agama akan menjadi struktur sosial yang kehilangan *belief* sistemnya.

Dialog *Mutuality-Acceptance* di Sekolah

Sekolah sebagai tempat untuk belajar semua orang, sebagaimana yang telah dideklarasikan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) bahwa ada empat pilar dalam belajar yaitu "*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*." (International Commission on Education, 2014). Belajar untuk tahu, menyiratkan bahwa pendidikan seharusnya mendorong rasa ingin tahu secara intelektual dari para nara didik. Belajar untuk melakukan, adalah bagian integral dari pendidikan yang bertujuan pada tercapainya kompetensi yang dimiliki oleh para nara didik. Selanjutnya, belajar untuk menjadi, mengasumsikan bahwa pendidikan memainkan peranan yang penting dalam proses perkembangan holistik dari insan peserta didik. Ketiga pilar atau aspek ini perlu diperlengkapi dengan belajar untuk hidup bersama atas dasar kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara komunal dengan orang lain. Belajar hidup bersama dimulai dengan kesediaan untuk ada dalam dialog *mutuality-acceptance,* yaitu kesediaan untuk saling menerima dan memperkaya nilai keberagaman di sekolah. Pengalaman untuk mengelola nilai keberagaman di sekolah perlu menerobos batas toleransi. Sikap toleransi memang menghendaki hubungan, tetapi tidak mensyaratkan hubungan setara. Bila toleransi hanya sekedar keterbukaan, hormat-menghormati, dialog *mutuality-acceptance* mendorong kita untuk ada dalam proses belajar bersama mengenal dan mengelola keragaman guna mengurangi prasangka dan ketegangan masalah agama-agama serta memperkaya diri kita untuk mencintai perbedaan. Misalnya di SMAK PENABUR Kota Jababeka kita melakukan perayaan natal dengan aksi sosial di Panti Jompo Citaras Bekasi Timur, dengan nuansa dialog *mutuality-acceptance.* Pemimpin perayaan natal adalah siswi yang beragama Budha, acara dimulai dengan puji-pujian nuansa natal. Selanjutnya, masuk dalam dialog *mutuality-acceptance,* masing-masing anak berdialog dengan oma-opa yang beragam kepercayaan, percakapan mereka seputar persoalan non religius, tidak membicarakan Kitab Suci masing-masing agama, tetapi lebih bicara seputar persoalan kehidupan dan bagaimana Allah menolong dan bekerja dalam diri mereka. Percakapan dimulai dengan basa-basi, setelah itu otobiografi dan dilanjutkan dengan secara bersama-sama mencari jalan keluar terhadap persoalan yang sedang di hadapi dan ditutupi dengan doa masing-masing orang. Cinta-kasih dan keadilan memberikan semangat untuk saling belajar pada perbedaan guna merayakan kehidupan. Saat dialog *mutuality-acceptance* berlangsung sebagian guru dan anak didik merasa tersentuh dan menangis terharu mendengar cerita oma dan opa tentang kehidupan. Sebagian lagi mengatakan bahwa

mereka sangat terberkati dengan kegiatan ini, banyak pengalaman yang menyentuh mereka untuk menghargai perbedaan dalam hidup. Lantas, tantangannya adalah bagaimana penerapannya di sekolah?

Membangun Ruang Dialog *Mutuality-Acceptance* di Sekolah

Perjumpaan kita dengan non Kristen, seringkali ditemukan di ruang-ruang sekolah, meskipun sekolah berlabel Kristen namun orang di lingkungan sekolah beragam kepercayaan ada Kristen, Islam, Budha, dan Hindu. Hampir keseluruhan dari kita dibesarkan dalam nilai-nilai yang relatif seragam, pengenalan akan keberagaman di terima melalui cerita-cerita, dan media sosial baik yang bernilai negatif atau positif. Cerita-cerita yang negatif tentang perbedaan agama, sebagai salah satu pemicu terjadinya kegiatan intoleran di sekolah. Sikap intoleran sering terjadi pada pelajar bahkan juga guru, karena terjebak pada ruang monolog yang mengandung klaim pada nilai kebenaran sebagai bentuk pereduksian atau pengurangan terhadap nilai kemajemukan dan keberagaman. Kita berhenti di klaim kebenaran, itu gaya monolog, padahal perlu berada proses untuk mencari kebenaran. Dengan berada pada proses mencari kebenaran kita membuka ruang dialog untuk saling belajar menerima dan memperkaya dalam keberagaman. Ini alasan sehingga perlu membuka ruang dialog yaitu terbuka dan belajar mengelola lahan keberagaman. Membangun ruang dialog sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi sikap monolog (persamaan nilai keyakinan dan klaim kebenaran) yang tumbuh subur dalam keluarga.

Ada dua fokus yang perlu dimasukan dalam membangun ruang dialog *mutuality-acceptance* di sekolah yakni fokus pada aspek humanitas dalam keberagaman dan fokus pada tanggung jawab bersama. Aspek humanitas dalam keberagamaan merujuk pada tekad untuk mengedepankan nilai kemanusiaan yang menyeluruh, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan perlu dilakukan. Model monolog dalam keluarga telah memisahkan kita dari aspek saling memperkaya dan menerima keberagaman. Model ini kerap terjadi di sekolah, sehingga sikap untuk memperkaya diri dan belajar dari keberagamaan kurang diperhatikan. Kita menaruh dialog dari suatu titik yang kuat sehingga penghargaan terhadap nilai kemanusiaan belum tersentuh secara maksimal. Paul F Knitter memberi pencerahan bahwa dialog bisa terjadi apabila dimulai pada titik yang lemah yaitu belajar dan memberikan ruang pada yang minoritas di sekolah untuk menceritakan dan berbagi bahasa kebenaran yang mereka dapat dari Sang Transenden atau Yang Ilahi. Dalam melakukan dialog *mutuality-acceptance* di sekolah, diharapkan tidak terbeban dengan sejumlah kecurigaan terhadap agama lain, kita perlu melepaskan semua itu, dan mereka tampil tanpa paksaan.

Dengan memberikan kesempat-an kepada yang minoritas untuk berbagi, bukan berarti kita akan kehilangan identitas sebagai orang Kristen, tetapi malah memperkaya pada keberagaman. Memberi ruang pada agama lain, bisa dalam berbagai cara misalnya memberi kesempatan bagi mereka untuk berdoa. Dalam acara-acara keagamaan Kristiani perlu mereka diberikan kesempatan untuk menampilkan keyakinan mereka dalam perayaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Sedangkan aspek tanggung jawab bersama dimulai setelah memulai dialog dengan bicara mengenai persoalan-persoalan non religius yang terjadi dilingkungan sekitar yaitu kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan persoalan lingkungan hidup. Berikutnya dialog mutualisme dapat berjalan dalam proses pembelajaran di kelas, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dan dalam pemberian tugas kelompok sisipkan sedikit materi tentang persoalan-persoalan hidup yang mereka pecahkan menurut keyakinan mereka secara bersama-sama, di situ mereka boleh belajar dan memperbaiki pemahaman mereka tentang keberagaman.

Simpulan

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang konstruksi dialog di sekolah secara khusus dalam pandangan Knitter, beberapa pokok pikiran dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, monolog atau sikap yang mengklaim kebenaran sendiri dan memaksakan kehendak kebenaran untuk di ikuti perlu bergeser ke dialog mengingat sekolah adalah komunitas yang beraenakaragam.

Kedua, dialog sangat dibutuhkan di sekolah sehingga perlu sikap saling belajar dan saling menerima untuk memperkaya dalam rangka belajar untuk hidup bersama. Ketiga, dialog di sekolah dapat di bangun melalui aspek humanitas yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan persoalan tanggung jawab bersama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

Pertama, BPK PENABUR perlu memberikan ruang dialog *Mutuality-acceptance* untuk tumbuh subur di sekolah sebagai salah satu wadah dalam belajar hidup bersama, untuk mengurangi sikap intoleransi dan diskriminasi yang akhir-akhir ini berkembang dalam masyarakat..

Kedua, sekolah dapat merancang kegiatan yang menekanan pergeseran dari monolog ke dialog bagi seluruh lingkungan sekolah.

Ketiga, guru perlu menerapkan ruang dialog *Mutuality-acceptance* dalam proses pembelajaran dengan mengangkat masalah non religious khususnya yang berhu-bungan dengan nilai kemanusiaan dan tanggungjawab bersama, sebagai salah satu pendekatan mengelola keragaman dalam pembelajaran.

Perlu juga disampaikan bahwa tulisan ini masih dalam tataran universal di sekolah dan membutuhkan penelitian lanjutan untuk rekomendasi secara teknis sesuai kebutuhan BPK PENABUR, penulis perlu menguji sejauh mana nilai keragaman di sekolah yang ada dalam lingkup BPK PENABUR dan rekomendasi teknis yang perlu dilakukan untuk membangun ruang dialog *Mutuality-acceptance* yang utuh di BPK PENABUR.

Daftar Pustaka

Abu, Nimer Muhammed . (2002). *The miracle of transformation through interfaith dialogue; Are you a believer? In interfaith dialogue and peacebuilding*. Ed., David R. Smoch. Washington DC: United States Institute of Peace Press

Appleby, R. Scott. (2000). *The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation*. Lanham and Oxford: Rowman and Littlefield Publishers, Inc

Derrick, Nantz. (2015). Exposing the Roots of External Control Psychology: Altruism as Moral Compulsion. *International Journal of Choice Theory & Reality _Therapy*, Vol. 34

Gopin, Marc. (2002). *The use of the word and its limits: a critical evaluation of religious dialogue as peacemaking, in interfaith dialogue and peacebuilding*. Ed., David R. Smoch. Washington DC: United States Institute of Peace Press

http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html. (diunduh 15Januari 2018)

Kilby, Karen. (2001). *Karl Rahner*. Yogyakarta: Kanisius

Knitter, F Paul. (2004). Christian Theologies of Religions: Searching for Comitment and Openess. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Waskita* I, No. 2

Knitter, F Paul. (2015). *Comparative theology is not business-as-usual theology: Personal witness from a Buddhist Christian*. Buddhist-Christian Studies Issue 35

Knitter, F Paul. (2014**).** *Dialogue and liberation: What i have learned from my friends – Buddhistand Christian*. University of Hawaii Press Issue 34

Knitter, F Paul. (2011). *Doing theology interreligiously*. Issue 1.117-132, diunduh

January 31, *2016*. http: // web . a. ebscohost. Com / ehost / pdfviewer / pdfviewer ?sid

Knitter, F Paul. (2014). "Good Neighbors or Fellow Seekers?dealing with the plurality of wenty-first century," *Journal Interreligious Insight* 12, no. 1

Knitter, F Paul. (2005). Global Responsibility and Interreligious Dialogue: Searching for Common Ground," *Journal Studi Agama dan Masyarakat Wasikita* II, no 1

Knitter, F Paul. (1990). Interreligious dialogue: What? Why? How?,"in *Death or Dialogue? From the age of Monologue to the Age of Dialogue,* diedit oleh Leonard Swidler, John B Cobb Jr, Paul F Knitter and Monika K Hellwig, Philadelphia: Trinity Press International

Knitter, F Paul. (2009). Islam And Christianity Sibling Rivalries And Sibling Possibilities. *Journal of Cross Currents*

Knitter, F Paul. (2005). *Menggugat arogansi KeKristenan.* Yogyakarta*:* Kanisius

Knitter, F Paul. (2001). *Menuju teologi pembebasan agama-agama. Dalam Mitos Keunikan Agama Kristen.* Diedit oleh John Hick dan Paul F. Knitter. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Knitter, F Paul. (2008). *Pengantar teologi agama-agama.* Yogyakarta: Kanisius

Knitter, F Paul. (2003). *Satu bumi banyak agama.* Jakarta: Gunung Mulia

Knitter, F Paul. (1987*). Toward a liberation theology of religions.* Dalam The myth of christian uniqueness. Ed.John Hick and Paul F. Knitter, 178-200. Maryknoll: Orbis Books

Knitter, F Paul. (1996). *Toward a liberative interreligious dialogue,"Journal ofCross Currents* 45, No 4:2-5

Lattu, Izak. (2015). *Beyond tolerance: Memahami hubungan lintas agama dalam konteks polidoksi dan poliponik.* Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen, editor. Retnowati dkk. Salatiga: Satya Wacana University, Press

Leonard, Swidler and Paul Mojzes. (2000). *The study of religion in an age of global dialogue*. Philadelphia: Temple University Press

Pattipeilohy, Stella. (2015). *Keselamatan menurut Paul F Knitter*: *Suatu tinjauan psiko-sosial.* Yogyakarta: Kanisius

Schirch, Lisa. (2005). *Ritual and symbol in peacebuilding. B*loomfield: Kumarian Press

Sumartana, Th. (2000). *Theologia religonum dalam meretas jalan teologi agama- agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Titaley, John. (2013). *Religiositas di alinea tiga:Pluralisme, nasionalisme, dan transformasi agama-agama.* Salatiga: Satya Wacana University, Press

--------. International Commission on Education. Learning the Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty First Century